

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa bayi merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis perkembangan seseorang. Dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat di ulang kembali dan dikatakan masa krisis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan. Bayi baru lahir memiliki resiko gangguan kesehatan paling tinggi, berbagai masalah kesehatan bisa muncul seperti sepsis, hipotermi, ikterus dan kelainan kongenital (Roesli, 2018). Sehingga tanpa penanganan yang tepat, biasa berakibat fatal. Prevalensi kematian bayi baru lahir sebanyak 57% (usia di bawah 1 bulan) dengan penyebab kematian terbanyak disebabkan oleh Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), asfiksia, trauma lahir, ikterus neonatorum, infeksi, kelainan kongenital dan hipotermi (WHO, 2018). Sedangkan di Indonesia kematian neonatus terbanyak di sebabkan oleh asfiksia (37%), BBLR dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum (6%), postmatur (3%), dan kelainan kongenital (1%) per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018). Data tersebut menunjukkan adanya kematian pada bayi baru lahir salah satunya diakibatkan oleh hipotermi.

Bayi baru lahir rentan mengalami hipotermi. Hal tersebut terjadi karena bayi baru lahir belum memiliki kemampuan untuk menggigil atau menghangatkan tubuhnya sendiri. Selain itu, suhu dingin pada bayi menyebabkan tubuhnya membakar cadangan lemak secara alamiah untuk mendapatkan suhu tubuh yang

sesuai, sehingga bayi baru lahir semakin berisiko tinggi mengalami penurunan berat badan (Lunce, 2018).

Hipotermi terjadi pada suhu tubuh bayi kurang dari 36°C dan apabila tidak segera ditangani dapat memberikan dampak negatif pada bayi baru lahir. Hal tersebut dikarenakan adanya suhu dingin dari lingkungan yang bisa menyebabkan terjadinya hipoglikemi asidosis metabolik karena vasokonstriksi perifer dengan metabolisme anaerob, kebutuhan oksigen yang meningkat, berat badan menurun, metabolisme meningkat sehingga metabolisme terganggu, gangguan pembekuan darah sehingga meningkatkan pulmonal yang menyertai hipotermi berat, shock, apnea, perdarahan intra ventrikuler, hipoksemia dan berlanjut dengan kematian (Saifudin, 2018). Namun dari dampak tersebut, peneliti tidak menemukan angka secara statistik mengenai dampak dari hipotermi tersebut.

Pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti penyinaran pada inkubator, metode kanguru, dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Roesli, 2018). Salah satu upaya pencegahan masalah hipotermi yang dialami oleh bayi baru lahir yaitu dengan cara Inisiasi Menyusui Dini. Tindakan inkubator bisa terhindarkan dengan melakukan IMD dan juga keberhasilan metode kanguru diawali dengan pelaksanaan IMD. IMD merupakan intervensi sederhana yang mampu meningkatkan *neonatal outcome* secara signifikan yaitu mengurangi risiko kematian neonatal (Roesli 2018). Inisiasi menyusui dini tidak hanya menyukseskan pemberian ASI eksklusif tetapi secara tidak langsung bisa berperan dalam menurunkan angka kematian bayi terutama

diakibatkan oleh hipotermi yang menjadi salah satu penyebab kematian pada bayi baru lahir (Roesli 2018).

Rekomendasi *World Health Organization* (WHO) dan *United of Children Nation Internasional Childrens Emergency Fund* (UNICEF) tentang makanan bayi dan anak yaitu bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir, karena pada hakikatnya manusia mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri apabila bayi tersebut dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir (Prawirohardjo, 2015). Suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dilakukan IMD mengalami kehilangan panas tetapi suhu tidak menjadi turun begitu drastis, masih diangka normal, karena suhu bayi didalam rahim dan didalam ruangan berbeda, akibat penguapan cairan ketuban pada permukaan tubuh bayi atau terjadinya mekanisme kehilangan panas dengan cara konveksi (perpindahan aliran panas dari permukaan tubuh ke lingkungan yang lebih dingin dengan temperatur lingkungan dalam kamar lebih dingin) (Wardani, 2019).

Banyaknya manfaat IMD tidak selalu membuat IMD dilaksanakan seperti yang seharusnya. Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa pelaksanaan IMD di lapangan masih belum optimal. Sya'adah (2018) dalam penelitiannya menyebutkan waktu menjadi alasan untuk tidak memberikan IMD pada bayi baru lahir. Chaidir (2016) menambahkan, adanya faktor keterbatasan pengetahuan seperti anggapan bahwa ASI pertama harus dibuang menyebabkan ibu menolak melakukan IMD sehingga untuk mencegah kedinginan maka bayi baru lahir langsung diberikan baju dan selimut tebal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) mengenai efektivitas inisiasi menyusui dini terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi baru lahir menyebutkan bahwa bayi baru lahir 30 menit pertama dapat mengalami penurunan suhu tubuh 3-4⁰C. Ruangan dengan suhu 20-25⁰C suhu tubuh bayi turun sekitar 0,3⁰C per menit. Kemampuan bayi yang belum sempurna dalam memproduksi panas sangat rentan untuk mengalami hipotermi, kehilangan panas pada bayi empat kali lebih besar dari pada orang dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Caidir (2016) menyebutkan fenomena yang terjadi yaitu upaya yang gencar dilakukan pemerintah dalam ilmu kebidanan adalah melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), yang dimasukkan dalam 58 langkah APN. Namun pelaksanaan IMD masih sangat minim terlaksana.

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan masalah yaitu bayi baru lahir berisiko tinggi mengalami hipotermi sehingga perlu adanya pencegahan yang tepat. IMD menjadi salah satu intervensi untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengkaji dari hasil penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir melalui *literature review*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bisa menjadi kerangka konsep mengenai pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca di bidang kesehatan mengenai inisiasi menyusui dini terhadap bayi baru lahir.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi petugas kesehatan untuk bisa memberikan inisiasi menyusui dini dalam upaya mencegah terjadinya hipotermi.

3. Peneliti

Peneliti lainnya ini dapat mencari intervensi lainnya yang bisa mencegah hipotermi pada bayi baru lahir.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang dihadapi bayi baru lahir salah satunya adalah penyesuaian suhu tubuh dengan lingkungan. Upaya mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara memberikan intervensi berupa Inisiasi Menyusui Dini. Metode penelitian yang digunakan yaitu *literature review* dengan pendekatan jenis penelitian *systematic literature review*. Penelitian dilakukan pada artikel nasional dan internasional dan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Agustus 2021.